

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Metode yang Digunakan

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik. Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”. Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (Hermeios), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menterjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia (Mudjia Raharjo, 2008: 27-28).

E. Sumaryono menjelaskan bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidak tahuan menjadi mengerti (E. Sumaryono, 2013: 24). Menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, untuk itu metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Mudjia Raharjo, 2008: 29).

Wilhelm Dilthey mengatakan bahwa sebagai bagian dari metode *verstehen*, tugas pokok hermeneutik adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau realitas sosial di masa lampau yang asing sama sekali agar menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Oleh karena itu,

kegiatan hermeneutik selalu bersifat triadik, menyangkut tiga subjek yang saling berhubungan. Tiga subjek yang dimaksud meliputi : *the world of the text* (dunia teks), *the world of the author* (dunia pengarang) dan *the world of the reader* (dunia pembaca) yang masing-masing memiliki titik pusaran tersendiri dan saling mendukung dalam memahami sebuah teks (Edi Mulyono, 2012: 100).

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutik karena penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dari simbol-simbol tradisi, yaitu makna *uborampe*.

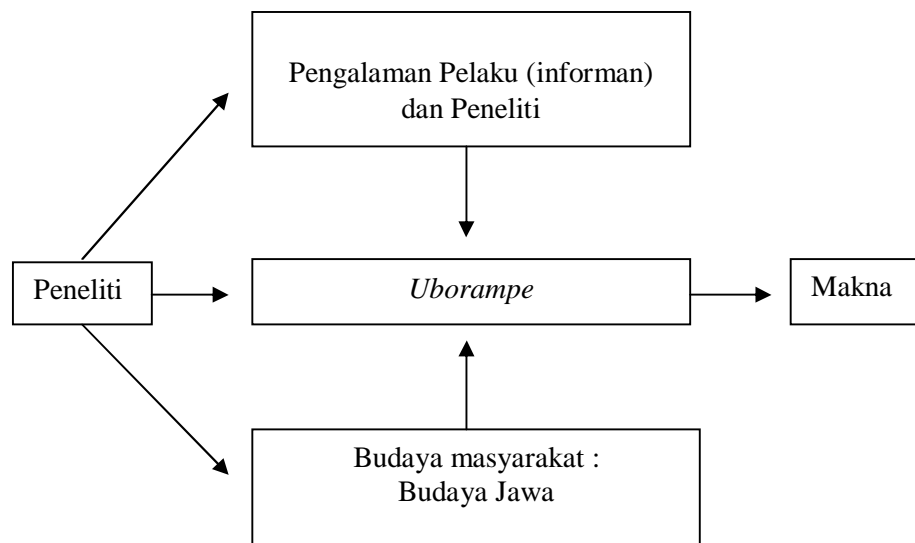
Menurut Maryaeni, pada dasarnya, penelitian kebudayaan merupakan usaha memahami fakta yang keberadaannya diwakili oleh sesuatu yang lain. Maryaeni menyimpulkan bahwa pendekatan/metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan. Kebudayaan, menurutnya, mengacu pada adat-istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi dan sebagainya (Maryaeni, 2012: 5).

Maryaeni menjelaskan bahwa penelitian kualitatif kebalikan dari kuantitatif, yaitu berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindra secara langsung. Dalam istilah metodologi kualitatif, fakta yang terdapat dibalik kenyataan langsung disebut *verstehen* (Maryaeni, 2012: 3)

Oleh sebab itu, karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna, maka digunakan metode hermeneutik dengan pendekatan kualitatif.

Melalui metode yang dipakai dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari makna dari berbagai macam *uborampe* tersebut dalam tiga subjek yang saling terkait. Pertama, makna *uborampe* ditelusuri berdasarkan konteksnya, artinya

situasi dan kondisi yang melingkupi penggunaan *uborampe* yaitu dalam konteks upacara kematian yang terkait atau dipengaruhi oleh pengalaman hidup pelaku (informan). Kedua, makna ditelusuri berdasarkan observasi peneliti tentang bagaimana simbol (*uborampe*) tersebut digunakan dimana melalui cara ini peneliti dapat mengetahui apakah keberadaan *uborampe* tersebut sebagai simbol memiliki hubungan dengan makna yang tersirat dalam penggunaannya yaitu tujuan penggunaan *uborampe* tersebut. Ketiga, peneliti menelusuri makna *uborampe* berdasarkan latar belakang kultural atau budaya masyarakat pemilik atau pelaku asli yaitu budaya Jawa. Ketiga hal di atas merupakan aspek yang saling mempengaruhi dalam menemukan makna sebuah simbol (*uborampe*) yang dapat digambarkan melalui skema berikut ini :



Diolah dari skema hermeneutika romantisisme oleh Maulidin (Mudjia Raharjo, 2008: 92).

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ini dipilih karena di Kecamatan Purbolinggo mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa, sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. Dari mayoritas suku Jawa yang ada di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ini, sebagian besar masyarakatnya juga masih melakukan upacara kematian sesuai adat Jawa bersama dengan *slametan*-nya.

Lokasi ini dipilih selain karena mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, juga karena Kecamatan Purbolinggo merupakan tempat kelahiran penulis dengan harapan penulis akan lebih mudah melaksanakan penelitian karena kedekatan emosional dan karena itu penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa.

## **C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Penelitian**

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Moh. Natzir, 2005: 122).

Dengan demikian variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Oleh sebab itu maka variabel dalam penelitian ini adalah *uborampe* dalam upacara

kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

## **2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Moh. Natzir, 2005: 126).

Dengan demikian maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang menekankan pada cara mengukur suatu variabel dengan cara memberi arti atau mendefinisikan kegiatan agar mudah diteliti. Oleh sebab itu maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah makna simbolis *uborampe* dalam upacara kematian pada Masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

## **D. Sumber Data**

Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial (Burhan Bungin, 2007: 53), sehingga hasil dari penelitian ini bukan dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum atau berlaku untuk keseluruhan populasi yakni seluruh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo, tetapi hanya untuk masyarakat yang terkait fenomena sosial yang diamati yakni masyarakat yang melaksanakan upacara kematian.

Untuk memilih informan kunci atau situasi sosial lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) (Burhan Bungin, 2007: 53), maka dalam penelitian informan kunci dan situasi sosial yang akan diamati yaitu masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan upacara kematian (informan kunci) dan upacara kematian itu sendiri (situasi sosial). Pada penelitian kualitatif, bagian yang terpenting adalah menentukan informan kunci (*key informan*).

“Informan-informan kunci, yakni responden yang mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang ingin diteliti daripada responden lain. Informan kunci berguna untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam yang tidak diketahui oleh orang lain maupun untuk memperoleh perspektif yang tepat mengenai kejadian-kejadian tertentu” (J.Vredenbregt, 1983: 91).

Dalam menentukan informan kunci menggunakan *purposive sampling* yaitu dilakukan secara sengaja dengan memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut antara lain :

1. Subjek atau informan telah cukup lama menyatu dengan kegiatan yang akan dicari informasinya dan dapat memberikan penjelasan “diluar kepala”.
2. subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk diwawancarai.
4. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung dipersiapkan terlebih dahulu.
5. Subjek yang tergolong masih “asing” dengan penelitian (Burhan Bungin, 2007: 54).

Melalui *purposive sampling*, peneliti memilih beberapa individu sebagai informan kunci yang relevan terkait fenomena yang diamati, yaitu antara *Kaum* atau *Modin* sebagai pemimpin upacara kematian dengan Tokoh Adat atau orang yang dituakan atau dianggap mengerti oleh masyarakat, dan masyarakat yang melaksanakan upacara kematian itu sendiri. Sedangkan situasi sosial yang dipilih adalah upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Prosedur pemilihan sampel itu sendiri melalui tiga tahapan, yaitu: 1) pemilihan sampel awal (informan kunci), 2) pemilihan sampel lanjutan, 3) menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan ketiga tahapan ini umumnya menggunakan teknik *snowball sampling* (Burhan Bungin, 2007: 54).

Dalam menggunakan teknik *snowball sampling* ini peneliti memilih informan awal yakni *Kaum* yang selanjutnya dari *Kaum* yang merupakan informan awal ini, mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak lagi terdapat variasi informasi (jenuh). Dengan demikian, pada penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah sampel (Burhan Bungin, 2007: 53).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Maryaeni, 2012: 16). Maka untuk mengumpulkan data penelitian, penulis memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## **1. Teknik Observasi Partisipan**

Teknik pengamatan terlibat atau disebut juga observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan peneliti melibatkan diri dalam fenomena yang diamati (J.Vredenbregt, 1983: 72). Dalam partisipasi yang dilakukan, peneliti mencatat segala sesuatu atau semua gejala yang ada dan (mungkin) berperan terhadap data dan analisis data penelitian, sedangkan hasil observasinya bisa berupa catatan atau rekaman suatu peristiwa (Maryaeni, 2012: 68). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Purbolinggo.

## **2. Teknik Kepustakaan**

Teknik Kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk memperoleh data yang berasal dari literatur – literatur. Literatur – literature tersebut tidak hanya berupa buku – buku saja, tetapi juga dapat berasal dari sumber bacaan lain yang dapat menunjang penelitian termasuk rekaman-rekaman *video/audio* (Mestika Zed, 2004: 6).

Penulis menggunakan teknik ini dalam pengumpulan data yang akan digunakan sebagai kerangka awal penelitian dari sumber-sumber penelitian yang sejenis, yang akan digunakan sebagai dasar teoritis.



### 3. Teknik Wawancara

Disebut juga teknik *interview*, yakni merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur (Maryaeni, 2012: 70). Dasar dari teknik wawancara adalah dengan mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan peneliti (J.Vredenbregt, 1983: 88).

Peneliti melaksanakan teknik ini adalah dengan mengumpulkan informasi dengan berkomunikasi secara langsung dengan responden. Pada saat menggali informasi mengenai makna yang terkandung dalam *uborampe* yang digunakan dalam upacara kematian oleh masyarakat di kecamatan Purbolinggo ini, wawancara dilakukan secara tak terstruktur, artinya tanpa mengikuti format-format pertanyaan secara ketat melainkan kondisional dengan tujuan untuk memperluas informasi dan tetap memfokuskan pada pusat-pusat permasalahan, yakni pemahaman masyarakat terhadap *uborampe* dalam upacara kematian dan menangkap makna dari *uborampe* tersebut.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan kegiatan; pengukuran data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti, dan interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir

ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, serta penilaian atas butir atau satuan data sehingga membuahkan kesimpulan baik-buruk, tepat-tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan (Maryaeni, 2012: 75).

Mengikuti Maryaeni, dalam menganalisis data yang diperoleh, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data meliputi :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data meliputi penataan data mentah yang berupa catatan lapangan, rekaman maupun dokumen, pemilihan data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun memo saat peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dan observasi atas penggunaan *uborampe* dalam upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data meliputi transposisi data ke dalam bentuk bagan spesifikasi, matriks, tabel, histogram, grafik dan sebagainya, pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X secara empiris sesuai dengan segmentasi dan sekuensi penjelasan/deskripsi yang diberikan. Data-data disajikan dalam bentuk tabel atau foto sesuai karakteristik datanya. Dalam pelaksanaan upacara kematian serta penggunaan *uborampe*-nya akan ditampilkan dalam bentuk tabel atau bagan, yang kemudian disajikan makna yang terdapat didalamnya.

### 3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahap penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Maka pendeskripsian makna *uborampe* yang ditulis perlu disesuaikan dengan teori yang digunakan serta metode yang dipakai dan dihubungkan dengan masalah yang diteliti.

## REFERENSI

Mudjia Raharjo.2008.*Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Halaman 27-28

E. Sumaryono. 2013.*Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*.Yogyakarta: Kanisius. Halaman 24

Mudjia Raharjo.*Op cit*. Halaman 29

Edi Mulyono,Dkk.2012.*Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*.Jogjakarta: IRCiSoD. Halaman 100

Maryaeni.2012.*Metode Penelitian Kebudayaan*.Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 5

*Ibid*. Halaman 3

Mudjia Raharjo.*Op cit*. Halaman 92

Moh Nazir.2005.*Metode Penelitian*.Bogor: Ghalia Indonesia. Halaman 122

*Ibid*. Halaman 126

Burhan Bungin.2007.*Analisis Data Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 53

*Loc cit*.

Jacob Vredendregt.1983.*Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*.Jakarta: Gramedia. Halaman 91

Burhan Bungin.*Op cit*. Halaman 54

*Loc cit*

*Ibid*. Halaman 53

Maryaeni.*Op cit*. Halaman 16

Jacob Vredendregt.*Op cit*. Halaman 72

Maryaeni.*Op cit.* Halaman 68

Mestika Zed.2004.*Metode Penelitian Kepustakaan.*Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia. Halaman 6

Maryaeni.2012. *Op cit.* Halaman 70

Jacob Vredembregt. *Op cit.* Halaman 88

Maryaeni.*Op cit.* Halaman 75